



Pendidikan Kesehatan Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja dan Dampak Seks Bebas pada Remaja di Man 2 Ciamis

Elis Roslianti¹, Yanti Srinayanti², Neli Sunarni³, Ade Raina⁴

^{1,2,3}Dosen STIKes Muhammadiyah Ciamis, Ciamis, Indonesia

⁴Mahasiswa STIKes Muhammadiyah Ciamis, Ciamis, Indonesia

Correspondence author: Elis Roslianti

Email: elisroslianti@gmail.com

Address : Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 20 Ciamis, West Java 46216 Indonesia, Telp. 082240964192

Submitted: 03 Juni 2024, Revised: 17 Juni 2024, Accepted: 24 Juni 2024, Published: 30 Juni 2024

DOI: <https://doi.org/10.52221/daipkm.v2i1.567>



Daarul Ilmi is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Abstract

Introduction: Adolescent reproductive health is defined as the physical and psychological well-being of a teenager, including freedom from unwanted pregnancy, unsafe abortion, sexually transmitted diseases (STDs) including HIV/AIDS, and all forms of sexual violence and coercion.

Objective: This outreach activity was carried out with the aim of increasing the knowledge of Man 2 Ciamis students about how to maintain reproductive health by avoiding casual sex to avoid sexual diseases such as HIV/AIDS. **Method:** The community service method is carried out by means of counseling and discussions with MAN 2 Ciamis students. **Result:** It can be concluded that before the health education was implemented, 13 participants (36%) were able to answer questions. And after the presentation was delivered, the participants' knowledge increased to 92% who were able to answer questions. So, this significant participant understanding shows the effectiveness of the material that has been delivered. **Conclusion:** After carrying out this outreach activity, there was a significant increase in the knowledge of Man 2 Ciamis students regarding the material that had been discussed, namely reproductive health and the impact of casual sex on teenagers. This can be seen from the participants' activeness in participating in health education activities which are useful for preventing and overcoming promiscuity among teenagers which can result in sexually transmitted diseases including HIV/AIDS.

Keywords: adolescent, free sex, reproduction health.

Latar Belakang

Kesehatan reproduksi merupakan keadaan kesejahteraan fisik, sosial dan mental secara utuh yang semata mata tidak terbebas dari berbagai penyakit maupun kecacatan dalam semua hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi, disertai proses dan fungsinya (Suwarsih et al., 2022). Persoalan yang sering didapatkan dalam berbagai masalah reproduksi ini tidak jauh dari hubungan antara laki-laki dan perempuan. Sepanjang siklus kehidupan manusia dapat terjadi berbagai masalah kesehatan reproduksi seperti rendahnya sistem informasi mengenai kesehatan reproduksi dan pergaulan bebas pada masa remaja (Setyani, 2019).

Masa remaja merupakan masa transisi dimana masa ketika anak-anak dengan dewasa yang relatif belum mencapai tahap kematangan yang sesuai antara mental dan sosial sehingga mereka dengan terpaksa harus bisa menghadapi berbagai tekanan-tekanan sosial dan emosi yang saling bertentangan (Alfiani et al., 2020). Menurut World Health Organization (WHO) seseorang dapat dikatakan remaja jika mereka berada pada usia 10-19 tahun. Di Indonesia, terdapat sekitar 3,5 juta penduduk atau sekitar 18% dari kuantitas masyarakat yang merupakan remaja yang berusia 10-19 tahun. Pada usia tersebut dikhawatirkan mereka belum mempunyai keterampilan hidup (*life Skills*) yang memadai sehingga dapat beresiko melakukan perilaku pacaran yang tidak sehat, antara lain melakukan hubungan seks pranikah (Pesiwarissa et al., 2019).

Banyak sekali peristiwa kehidupan (*life events*) yang akan terjadi, tidak saja yang akan menentukan kehidupan masa dewasa tetapi juga dapat menentukan kualitas hidup generasi berikutnya sehingga dapat menempatkan masa ini sebagai masa kritis. Seksualitas dan kesehatan reproduksi remaja didefinisikan sebagai keadaan dimana kesejahteraan fisik dan psikis seorang remaja, termasuk keadaan terbebas dari kehamilan yang tak dikehendaki, aborsi yang tidak aman, penyakit menular seksual (PMS) termasuk HIV/AIDS, serta semua bentuk kekerasan dan pemaksaan seksual yang dapat terjadi (Fitriyya & Zulfatunnisa, 2023). Berbagai dampak yang bisa terjadi dari masalah kesehatan reproduksi yang sering dihadapi oleh para remaja mempunyai ciri yang berbeda dari anak-anak hingga orang dewasa. Jenis-jenis resiko kesehatan reproduksi yang harus dihadapi remaja antara lain yaitu dapat berupa kehamilan pra nikah yang kebanyakan akan melakukan aborsi, infeksi menular seksual (IMS), ke-kerasan seksual, serta masalah keterbatasan akses terhadap informasi dan pelayanan kesehatan. Masalah tersebut dapat

dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berhubungan, seperti tuntutan untuk kawin muda, hubungan seksual, ketidaksetaraan gender, kekerasan seksual, pergaulan bebas maupun gaya hidup, pengaruh media massa serta akses terhadap pendidikan dan pekerjaan yang semakin mudah untuk dilakukan (Mutianingsih et al., 2022).

Pengaruh informasi global (paparan media audio-visual) yang semakin mudah diakses dalam media sosial justru memancing anak dan remaja untuk mengadaptasi kebiasaan-kebiasaan yang tidak sehat seperti merokok, minum minuman beralkohol, penyalahgunaan obat, menggunakan suntikan terlarang, perkelahian antar-remaja ataupun tawuran. Yang pada akhirnya, secara kumulatif kebiasaan-kebiasaan tersebut akan dapat mempercepat usia awal seksual aktif serta mengantarkan mereka pada kebiasaan berperilaku seksual yang berisiko tinggi, karena kebanyakan remaja tidak memiliki pengetahuan yang akurat mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas serta tidak memiliki akses terhadap informasi dan pelayanan kesehatan reproduksi, termasuk kontrasepsi (Ardhiyanti, 2023). Menurut Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) pada tahun 2015, Pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi yang belum memadai dapat dilihat dengan hanya 35,3% remaja perempuan dan 31,2% remaja laki-laki usia 15 – 19 tahun mengetahui bahwa perempuan dapat hamil dengan satu kali berhubungan seksual. Begitu pula dengan Penyakit Menular Seksual (PMS) kurang diketahui oleh remaja. Informasi tentang HIV lebih banyak di terima oleh remaja, meskipun hanya 10,6% remaja laki-laki dan 9,9% remaja perempuan yang memiliki pengetahuan komprehensif mengenai HIV-AIDS. Tempat pelayanan remaja juga belum banyak diketahui oleh para remaja (Samodra et al., 2023).

Menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) pada tahun 2017 menunjukkan bahwa pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi yang belum memadai. Ini ditunjukkan dengan persentase pengetahuan remaja tentang masa subur wanita, yaitu hanya 55 persen remaja putra dan 33 persen remaja putri yang terdapat dari sampel yang benar menjawab. Persentase para remaja di Indonesia yang belum mengetahui mengenai cara penularan Penyakit Menular Seksual (PMS) adalah 66,6 persen untuk para remaja putra dan 68,8 persen untuk para remaja putri. Pengetahuan komprehensif mengenai HIV-AIDS pada remaja Indonesia terdapat 10,6 persen untuk remaja putra dan 12 persen untuk remaja putri. Ini merupakan angka yang sangat memprihatinkan dan akan dapat meningkatkan risiko

peningkatan prevalensi HIV-AIDS pada remaja generasi penerus bangsa dan masalah reproduksi lainnya (Nasution & Manik, 2020). Oleh sebab itu, bekal pengetahuan yang baik mengenai informasi tentang kesehatan reproduksi sangat diperlukan oleh para remaja penerus bangsa.

Tujuan

Kegiatan penyuluhan ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa siswi Man 2 Ciamis tentang cara menjaga kesehatan reproduksi dengan menghindari seks bebas agar dapat terhindar dari penyakit seksual seperti HIV/AIDS.

Metode

Metode yang dilakukan dalam kegiatan ini antara lain berupa: seminar dan diskusi bersama siswa dan siswi Man 2 Ciamis yang memaparkan tentang cara menjaga kesehatan reproduksi dan mengetahui dampak seks bebas yang akan terjadi pada remaja.

Melalui beberapa tahapan yaitu sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan yang dilakukan meliputi :

- a. Survei awal, pada tahap ini dilakukan survei
- b. Penentuan lokasi dan sasaran

Setelah survei selesai dilakukan, maka tahap selanjutnya menentukan lokasi dan sasaran pelaksanaan peserta kegiatan.

- c. Menyusun materi, bahan serta pelatihan antara lain berupa: *Powerpoint* dan makalah untuk bahan materi kegiatan penyuluhan kesehatan ini.

2. Tahap Pelaksanaan Penyuluhan

Selanjutnya akan diberikan penjelasan tentang materi kesehatan reproduksi dan dampak seks bebas pada remaja, sesi ini menitik beratkan pada pemberian penjelasan mengenai bagaimana upaya mengenai pemaparan tentang kesehatan reproduksi dan dampak pergaulan bebas pada remaja.

3. Tahap Penyuluhan

Dalam pelaksanaan kegiatan ini digunakan beberapa metode penyuluhan , yaitu:

a) Metode Ceramah

Metode ini untuk menyampaikan penjelasan tentang kesehatan reproduksi dan dampak pergaulan bebas pada remaja.

b) Metode Tanya Jawab

Melalui cara tanya jawab ini memberikan kesempatan kepada para peserta penyuluhan untuk mendapatkan penjelasan dan ilmu sebanyak mungkin.

4. Tahap Evaluasi

Hasil penyuluhan ini didokumentasikan dalam bentuk laporan.

Hasil

Kegiatan penyuluhan kesehatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan para remaja mengenai kesehatan reproduksi dan dampak seks bebas pada setiap remaja yang dilakukan sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya. Hasil penyuluhan ini mencakup tiga tahapan metode yaitu:

a. *Pre-Test*

Pre-Test dilakukan di awal penyuluhan dengan cara memberikan pertanyaan yang bertujuan untuk mengetahui pengetahuan responden sebelum dilakukannya pemaparan materi yang akan dibahas. Peneliti memberikan beberapa pertanyaan kepada para responden mengenai kesehatan reproduksi dan dampak seks bebas. Alokasi waktu yang ditentukan adalah sekitar 5 menit.

Indikator	Target	Responden	Persentase
Jumlah kehadiran	36	36	100%
<i>Pre-Test</i>			
Mengetahui		13	36%
Kurang mengetahui		23	64%

Tabel 1 *Pre-Test*

b. Penyampaian Materi

Media yang dilakukan untuk memaparkan materi ini berupa *powerpoint*. Materi yang disampaikan antara lain mencakup kesehatan reproduksi dan dampak seks bebas pada remaja. Alokasi waktu yang ditentukan adalah sekitar 30 menit.

c. *Post-Test*

Post-Test dilakukan di akhir penyuluhan dengan cara menggunakan sesi tanya jawab, Hal ini dilakukan untuk mengukur tinagkat pengetahuan dan pemahaman responden terhadap materi yang sebelumnya telah disampaikan .

Indikator	Target	Responden	Persentase
Jumlah kehadiran	36	36	100%
<i>Pre-Test</i>			
Mengetahui		33	92%
Kurang mengetahui		3	8%

Tabel 2 *Post-Test*

Berdasarkan tabel 1 dan 2 dapat disimpulkan bahwa sebelum materi disampaikan berjumlah 13 orang (36%) yang menjawab pertanyaan. Dan setelah pemaparan materi telah disampaikan pengetahuan dan pemahaman peserta meningkat mejadi 92%. Jadi, pemahaman yang signifikan ini menandakan keefektifan dari proses penyuluhan dan pemaparan yang dilakukan.

Diskusi

kesehatan reproduksi remaja didefinisikan sebagai keadaan kesejahteraan fisik dan psikis seorang remaja, termasuk keadaan terbebas dari kehamilan yang tak dikehendaki, aborsi yang tidak aman, penyakit menular seksual (PMS) ter-masuk HIV/AIDS, serta semua bentuk kekerasan dan pemaksaan seksual. Berdasarkan Eksplorasi hasil kegiatan dengan riset yang telah dilakukan sebelumnya. Hubungkan persamaan dan perbedaan serta kesenjangan yang ada antara teori dan fakta di lapangan.

Dari hasil evaluasi menunjukan bahwa seluruh rangkaian kegiatan dari awal sampai akhir sudah berjalan dengan konsisten dan benar sesuai dengan yang tertera pada instrumen lembar observasi. Lembar observasi tersebut diisi oleh seluruh anggota tim yang berlangsung selama selama 40 menit. karakteristik peserta pada penyuluhan pendidikan kesehatan ini yaitu jumlah partisipan sebanyak 33 orang (92%) dengan jawaban benar dan 3 orang (8%) dengan jawaban salah, total keseluruhan 36 peserta di MAN 2 Ciamis yang mengikuti rangkaian kegiatan tersebut.

Dalam kegiatan penyuluhan kesehatan ini, semua peserta memenuhi metrik target. Pengukuran nilai partisipasi didasarkan pada kesiapan dan respon partisipan secara sukarela dari awal hingga akhir kegiatan. Tidak ada pemaparan materi pada sesi ini, sehingga terdapat beberapa orang yang menjawab pertanyaan pemateri. Namun, pengamatan yang

terdokumentasi menunjukkan bahwa peserta memiliki tingkat pengetahuan yang relatif baik terhadap materi yang disampaikan.

Para remaja didorong untuk mempelajari banyak hal yang tidak diketahui selama proses pembelajaran pendidikan kesehatan berlangsung. Meskipun banyak responden yang bertanya mengenai kesehatan reproduksi dan dampak seks bebas bagi remaja, beberapa dari responden juga sudah mengetahui kemungkinan akibat atau bahaya yang terkait dengan kondisi tersebut.

Kesimpulan

Setelah dilaksanakannya kegiatan penyuluhan ini terdapat peningkatan pengetahuan yang signifikan terhadap siswa siswi Man 2 Ciamis mengenai materi yang telah dibahas tentang kesehatan reproduksi dan dampak seks bebas pada remaja, Hal ini terlihat dari keaktifan para peserta dalam kegiatan penyuluhan pendidikan kesehatan yang berguna untuk mencegah dan menanggulangi terjadinya pergaulan bebas terhadap remaja yang dapat mengakibatkan terjadinya infeksi menular seksual termasuk HIV/AIDS.

Daftar Pustaka

1. Alfiani, N., Cahyaningsih, O., & Sulistyowati, I. (2020). PEMBERDAYAAN UNIT KESEHATAN SEKOLAH (UKS) DALAM UPAYA OPTIMALISASI KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA DI PANTI PELAYANAN SOSIAL ANAK KAB SEMARANG. *Jurnal Implementasi Pengabdian Masyarakat Kesehatan (JIPMK)*, 2(2).
2. Ardhiyanti, Y. (2023). PENGARUH PEER GROUP COUNSELOR TERHADAP PENGETAHUAN REMAJA MEMBERIKAN INFORMASI KESEHATAN REPRODUKSI. *IJOH : Indonesian Journal of Public Health*, 1(2), 175–183. <https://doi.org/10.61214/ijoh.v1i2.84>
3. Fitriyya, M., & Zulfatunnisa, N. (2023). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Peningkatan Pengetahuan Santriwati Putri di Pondok Pesantren Al Mukmin Sukoharjo. *Jurnal Ilmu Kebidanan (Journal of Midwifery Science)*, 11(2), 97–106.
4. Mutianingsih, R., Muliani, S., Supiana, N., Safinatunnaja, B. Q., Munawarah, Z., & Mawaddah, S. (2022). *Penyuluhan kesehatan dalam siklus hidup perempuan*. Penerbit NEM.
5. Nasution, I. P. A., & Manik, B. S. I. G. (2020). Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Remaja tentang Kesehatan Reproduksi di SMK Negeri 8 Medan. *Scripta Score Scientific Medical*

Journal, 2(1), 38–43.

6. Pesiwarissa, P. E., Messakh, S. T., & Panuntun, B. (2019). Gambaran Implementasi Program Kesehatan Reproduksi Remaja di Puskesmas Getasan. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 6(2), 570–574.
7. Samodra, G., Setianingsih, S., Kristanto, B., & Melani, R. (2023). Pengabdian Masyarakat Melalui Kegiatan Penyuluhan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Penyakit HIV/Aids di SMAN 1 Baturaden. *Jurnal Pengabdian Masyarakat-PIMAS*, 2(2), 99–105.
8. Setyani, R. A. (2019). *Serba-serbi kesehatan reproduksi wanita dan keluarga berencana*. PT. Sahabat Alter Indonesia.
9. Suwarsih, S., Windayanti, H., & Aulia, P. L. (2022). Pengetahuan Remaja Putri Tentang Kesehatan Reproduksi. *Prosiding Seminar Nasional Dan CFP Kebidanan Universitas Ngudi Waluyo*, 1(1), 191–198.